

MENGGALI MAKNA ZIARAH DI MAKAM MURSYID TORIQOH SYEKH MUTAMAKIN KAJEN DALAM PERSPEKTIF KONSELING TASAWUF

AH. Choiron

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
Choiron55@gmail.com

Abstrak

Artikel ini adalah hasil resum dari penelitian yang mencoba mengungkap makna mendalam yang terkandung di balik pelaksanaan ziarah di makam Syekh Mutamakin di Kajen Pati, terutama yang berkaitan dengan makna sufi. Bagi umat Islam di Pati, ziarah ke makam Syekh Mutamakin adalah tradisi yang sudah lama berjalan. Belakangan, semakin banyak pengunjung yang datang untuk melaksanakan tradisi ziarah, tentunya dengan tujuan yang berbeda. Meski terbungkus bahasa *ngalap berkah*, kedua kata tersebut mengandung arti yang sangat luas. Untuk mengungkap makna ziarah di makam Syekh Mutamakin, peneliti berusaha untuk mempelajari secara seksama dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sebagai berikut: Jenis dan pendekatan penelitian adalah penelitian lapangan dan kualitatif, informan adalah pihak-pihak yang terlibat dalam ziarah sebagai pengurus Makam, peziarah dan orang-orang di sekitar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dan dikombinasikan dengan teknik triangulasi. Hasilnya menunjukkan makna ziarah di makam Syekh Mutamakin terdiri dari tiga, yaitu: (1) makna *tawashul* untuk mendekati diri kepada Tuhan dan mengingatkan kepada kematian dan memperkuat ibadah kepada Tuhan, (2) bermakna *tawashul* yang memudahkan jalan untuk Melakukan ziarah ke Mekah, dan (3) makna *tawashul* untuk mencari dan memperoleh pengetahuan tentang Islam. makna dari ketiga *tawashul* ini dilakukan para peziarah melalui pembacaan *hadoroh* dan tahlil, pembacaan Al-Quran

Surah Yasin, dan membaca doa. Tak sedikit dari mereka juga melakukan meditasi di makam Syaikh Mutamakin untuk mencari berkah.

Kata Kunci: Ziarah, Makam, Murshid, Toriqoh, Konseling, Sufisme.

Abstract

MEANING OF PILGRIMAGE IN THE TOMB OF SHEIKH MUTAMAKIN IN THE SUFISM PERSPECTIVE. This article is resum results of research trying to uncover the deep meanings that are contained behind the implementation of the pilgrimage at the tomb of Sheikh Mutamakin in Kajen Pati, mainly related to the meaning of sufi. For the Muslim community in Pati, a pilgrimage to the tomb of Sheikh Mutamakin is a tradition that is long overdue. Later, the tradition of pilgrimage is the greater number of visitors who come, of course with a different purpose. Even though wrapped in the language ngalap blessing, of those two words contains a very broad sense. To reveal the meaning of the pilgrimage at the tomb of Sheikh Mutamakin, researchers attempt to study carefully using qualitative research approach as follows: Type and approach to research is a field research and qualitative, informants are the parties involved in the pilgrimage as the caretaker of the tomb, pilgrims and people around. Data were collected through observation, interview and documentation. Qualitative data analysis and combined with triangulation techniques. The results showed the meaning of the pilgrimage at the tomb of Sheikh Mutamakin consists of three, namely: (1) The meaning tawashul approach to God with even remember the dead and strengthen the worship of God, (2) Meaning tawashul that facilitated rizki to perform the pilgrimage to Mecca, and (3) The meaning tawashul facilitated seek and acquire knowledge of Islam. The third meaning of this tawashul conducted pilgrims through hadoroh and tahlil reading, recitation of the Qur'an Surah Yasin, and read prayers. Not a few of them also carry out meditation at the tomb of Sheikh Mutamakin to seek blessings.

Key Words: Pilgrimage, Tomb, Murshid, Toriqoh, Counseling, Sufism.

A. Pendahuluan

Ziarah ke makam tergolong tradisi yang sangat tua, barangkali setua kebudayaan manusia itu sendiri. Tradisi ini umumnya berhubungan erat dengan unsur kepercayaan atau keagamaan umat manusia. Tradisi, menurut Piotr Sztompka (2007: 69), kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusakan. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan

yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun-temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai "tradisi," yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Menurut C.A. van Peursen (1988: 11), tradisi adalah proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, atau harta-harta. Tradisi dapat dirubah, diangkat, ditolak, dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.

Parsudi Suparlan, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin (Jalaluddin, 1996: 180), merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah. Meredith McGuire melihat bahwa dalam masyarakat pedesaan umumnya tradisi erat kaitannya dengan mitos dan agama. Menurut Azyumardi Azra (1999: 66), orang-orang muslim di pedesaan percaya bahwa Tuhan sangat baik dan tidak akan mengabaikan mereka, tetapi pada saat yang sama, kekuatan-kekuatan jahat dan setan terus mendatangkan bencana, sehingga mereka terpaksa mengarahkan aktivitas ritualnya untuk menghadapi kekuatan-kekuatan jahat tersebut. Dalam kaitan ini pula terjadi pemujaan terhadap orang-orang yang telah mati, yang dipandang potensial untuk membantu mereka dalam menghadapi berbagai kekuatan jahat.

Ungkapan Azra (1999: 66) dalam kalimat "pemujaan terhadap orang-orang yang telah mati" mungkin terlalu berlebihan digunakan untuk menggambarkan keyakinan masyarakat muslim di Pati. Pada kenyataannya, mereka menolak kalau dikatakan memuja orang-orang yang telah mati. Lebih tepat kalau dikatakan, mereka menggunakan arwah orang-orang yang telah mati itu sebagai perantara untuk menyampaikan harapan mereka kepada Tuhan. Arwah itu pun bukan sembarang arwah, melainkan arwah dari orang-orang suci, misalnya kyai, syekh dan wali.

Secara historis, pemujaan terhadap orang-orang yang telah meninggal dahulu memang sudah ada ketika agama Islam belum dianut masyarakat Pati, kepercayaan semacam itu disebut animisme (Woodward, 1999: 315). Namun belakangan kepercayaan ini secara berangsur-angsur mengalami polarisasi dan telah mengalami sinkretis dengan datangnya

Islam (Simuh, 1988). Diperlukan penelitian tersendiri apakah tradisi ziarah ke makam keramat, yang menunjukkan adanya keyakinan mengenai keistimewaan roh-roh dari tokoh tertentu, itu merupakan kompromi antara kepercayaan lama dengan ajaran Islam atau bukan. Sebab Islam yang datang ke Pati adalah Islam dengan nuansa sufisme yang sangat kental (Azra, 2000).

Menurut para sejarawan, para penyebar Islam di Jawa hampir seluruhnya adalah pemimpin-pemimpin tarekat (Dhofier, 1982: 144). Di Pati sendiri sampai sekarang masih berkembang beberapa aliran tarekat, seperti Syatariyah, Qadiriyah, Naqsabandiyah dan Syadziliyah. Dalam sufisme, ada ajaran tentang *tawasul* dengan para guru dan syekh terdahulu, dan ziarah merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka *tawasul*. Sehingga tidak bisa dengan serta merta dikatakan bahwa ziarah ke makam keramat merupakan warisan tradisi pra-Islam (Dhofier, 1982: 145).

Dalam bahasa agama, aktivitas ziarah ke makam para kyai, syekh atau wali biasa diterjemahkan dengan sebutan *tadabbur* atau berpikir tentang semesta dan menggali hikmah di balik segala ciptaan Tuhan. Sebagai sarana *tadabbur*, berwisata religi atau ziarah secara psikologis dan spiritual berpotensi menguatkan dan menebalkan kadar keimanan pelaku ziarah. Para pelaku ziarah dengan segenap keyakinannya akan merasa dekat dengan alam raya, dan dengan demikian, berusaha merasakan nikmat ciptaan Tuhan dengan mendatangi orang-orang yang disayangi Tuhan, walaupun orang itu sudah meninggal dunia (Choiron, 2010: 35). Dengan alasan ini pula, masyarakat Pati dan sekitarnya begitu aktif melakukan ziarah ke makam-makam keramat, seperti ke makam seorang mursyid toriqoh Syekh Mutamakin Kajen di Pati.

Di kalangan Islam sendiri, aktivitas ziarah ke makam keramat dan *tawasul* masih menimbulkan pertentangan teologis, antara pihak yang membolehkan dan pihak yang mengharamkan atau melarang. Pihak yang membolehkan berasal dari kalangan Islam tradisional, sedangkan yang melarang berasal dari kalangan Islam modernis (Chaerul Anwar, 2007: 16). Terlepas dari pertentangan tersebut, ziarah ke makam keramat, seperti makam Syekh Mutamakin Kajen, merupakan sebuah fakta sosioantropologis yang tidak bisa diabaikan, bahkan merupakan satu bentuk tradisi yang menarik untuk diteliti.

Terkait dengan hal tersebut, di Desa Kajen Kabupaten Pati terdapat satu makam yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat, makam seorang mursyid toriqoh, yaitu Syekh Mutamakin di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Pati. Makam ini setiap saat ramai dikunjungi masyarakat dengan maksud berziarah. Mereka datang dari berbagai kalangan dan strata sosial dengan maksud yang beraneka ragam. Mereka yang notabene muslim secara periodik datang ke makam Syekh Mutamakin dengan maksud *tawasul*, terlebih ketika mereka sedang menghadapi berbagai permasalahan kehidupan yang menghimpit mereka. Mereka ber-*tawasul* dengan maksud beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, memohon rizki kepada Allah, dan agar dimudahkan mendapat ilmu agama Islam. Artikel ini merupakan simpulan dari sebuah penelitian dengan judul: Menggali Makna Ziarah di Makam Mursyid Toriqoh Syekh Mutamakin Kajen dalam Perspektif Konseling Tasawuf. Penulis memandang bahwa ziarah ke makam Syekh Mutamakin yang selama ini mereka lakukan mengandung makna konseling tasawuf yang sangat kental.

B. Pembahasan

1. Hakikat ziarah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), ziarah diartikan sebagai “kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia, misalnya makam, dsb.” Dari pengertian ini, tampak bahwa yang dikunjungi dalam kegiatan ziarah bukan sembarang tempat, melainkan tempat yang dianggap keramat, misalnya makam atau kuburan (Suyono, 2007: 147), seperti kuburan Syekh Mutamakin di Kajen, kuburan Syekh Jangkung, Raden Ayu Pandan Arum Raden Ayu Retno Jinoli, dan Kyai Momok di Desa Landoh Kecamatan Kayen, kuburan Adipati Pragolopati, Dewi Nawang Wulan, Dewi Nawangsih, Kyai Temu Ireng, dan Nyai Temu Ireng di Desa Tamansari Kecamatan Tlogowungu, dan sebagainya, serta tempat-tempat lain yang memiliki nilai sejarah spiritual tinggi.

Pengertian keramat itu sendiri, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), adalah: (1) suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan (tentang orang yang bertakwa);

(2) suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain (tentang barang atau tempat suci). Dengan demikian, secara bebas makam keramat dapat diartikan sebagai makam dari orang yang suci atau dianggap suci oleh masyarakatnya, atau makam dari orang yang bertakwa, atau makam dari orang yang semasa hidupnya memiliki kemampuan tertentu di luar kemampuan manusia biasa, khususnya kemampuan dalam bidang spiritual. Oleh karena itu, makam dari orang-orang awam biasanya tidak disebut makam keramat, meskipun barangkali makam orang awam tersebut tetap memiliki nilai kekeramatan tertentu bagi anaknya atau kerabatnya.

Ziarah ke makam, baik yang keramat maupun tidak, berkaitan erat dengan unsur keagamaan. Makam dalam banyak kebudayaan dan kepercayaan di seluruh dunia, menempati ruang spiritual yang istimewa, bahkan menjadi pusat kehidupan keagamaan di samping difungsikan sebagai kuil-kuil pemujaan. Sebagai tempat dikuburkannya jasad orang yang sudah meninggal, makam dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh-roh orang yang meninggal. Berziarah ke makam merupakan cara untuk berhubungan kembali secara spiritual dengan roh-roh tersebut (Woodward, 1999: 231).

Ziarah ke makam juga berkaitan dengan kehidupan sosial. Orang yang ingin melakukan sesuatu atau kebutuhan tertentu, seperti membuka lahan pertanian, melangsungkan perkawinan, sampai berperang, merasa belum sah kalau belum meminta restu pada roh-roh nenek moyang. Roh-roh itu dipercaya dapat melindungi mereka, mengabdikan permohonan mereka, bahkan dapat pula menghukum kalau mereka melakukan pelanggaran (Sajarwa, 2005: 74). Penghormatan kepada orang-orang yang telah meninggal diwujudkan dalam berbagai cara, misalnya mengadakan upacara kematian dengan ritual dan peralatan yang rumit, pembangunan kuburan secara mewah, di beberapa tempat disertai makanan dan harta untuk bekal perjalanan sang arwah, sampai pendirian kuil-kuil pemujaan (Pals, 1996: 257).

Menurut Geoffrey Parrinder, seperti dikutip Zakiah Daradjat (1996: 43), pemujaan terhadap orang-orang yang telah meninggal atau telah mati terdapat di semua masyarakat. Karena itu kepercayaan terhadap hidup setelah mati ini bersifat universal dan merupakan salah

satu bentuk kuno dalam kepercayaan di kalangan suku-suku primitif. Di Cina, pemujaan dan penyembahan terhadap para leluhur adalah pemujaan yang sangat kuno dan merupakan salah satu unsur yang paling diutamakan dalam agama Cina. Di Yunani terdapat kepercayaan arwah leluhur tinggal di makam-makam dan memiliki kekuasaan baik dan buruk, sakit, dan mati. Begitu pula di Jepang, Mesir, Babylonia, Eropa, termasuk suku-suku di Indonesia (Daradjat dkk, 1996: 41- 42).

Praktik pemujaan terhadap arwah para leluhur, yang di antaranya dilakukan dengan persembahan korban atau pemberian sesajen, memang tidak selalu dilakukan di makam. Dalam kebudayaan tertentu, arwah leluhur itu dipercaya bisa ada di mana-mana, di hutan-hutan, kampung, sawah, pohon, sampai di rumah (Daradjat dkk, 1996: 42), dan praktik pemujaannya pun bisa dilakukan di tempat-tempat tersebut. Meskipun demikian, kedudukan makam tetaplah menempati posisi yang paling penting bagi para pelaku ziarah.

Pada masa sekarang pun sisa-sisa kepercayaan tersebut masih bisa dijumpai di beberapa kebudayaan, khususnya di suku-suku yang kebudayaannya masih primitif. Di Melanesia, terdapat cara menghubungi roh leluhur yaitu setelah selesai penguburan mayat, mereka lalu mengambil suatu kantong dan sebatang bambu yang panjangnya kira-kira lima sampai tujuh meter. Ke dalam kantong tadi ditaruhkan pisang, lalu mulut kantong diikatkan pada ujung bambu, dan kantong tersebut diletakkan tepat di atas kuburan si mati. Kemudian orang tersebut berharap dan meminta kedatangan roh sambil memegang ujung sebelah bambu tadi. Nama orang yang baru saja meninggal dipanggil-panggil (Daradjat dkk, 1996: 44-45). Di Dayak Kalimantan, terdapat kebiasaan menghubungi roh orang yang sudah meninggal dengan cara tidur di atas kuburan sambil berharap mendapat keberuntungan (Daradjat dkk, 1996: 45).

Kehadiran agama-agama formal, seperti Hindu, Buddha, Yahudi, Kristen, dan Islam, yang masing-masing memiliki tempat pemujaan atau rumah ibadah, tidak melenyapkan fungsi spiritual dari makam. Malah banyak di antara tempat ibadah itu yang didirikan di atas makam, atau makam yang dibangun di dekat tempat ibadah. Sehingga seringkali tidak dapat dibedakan ketika seseorang berada di rumah ibadah, apakah ia hanya melakukan sembahyang di rumah ibadah tersebut atautkah berziarah ke

makam, ataukah kedua-duanya (Chiron, 2010: 27). Sebagai contoh, Nabi Muhammad Saw dimakamkan di Masjid Nabawi Madinah, Sunan Kudus dimakamkan dekat Masjid Menara Kudus, Sunan Muria dimakamkan dekat Masjid Colo, dan Syekh Mutamakin dimakamkan dekat Masjid Kajen. Di makam-makam tempat ziarah terutama yang besar dan ramai hampir selalu didirikan masjid. Ini menandakan bahwa masjid dan makam memiliki fungsi spiritual yang berhubungan.

Dalam Islam, aktivitas ziarah ke makam keramat berkaitan erat dengan konsep kewalian atau kesucian. Para nabi, wali dan orang suci yang dikenal memiliki ketakwaan tinggi dipercaya memiliki tempat mulia di sisi Allah. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah di dalam al-Qur'an surat al-Hujurat (49) ayat 13 (Supriatno, 2007: xv). Ketakwaan seorang nabi atau wali adalah model orang yang telah menempuh hidup mulia sekaligus model untuk diteladani dan dijadikan panutan bagi orang yang ingin menempuh hidup mulia. Sebagai model, mereka layak dihormati. Penghormatan bisa mengambil berbagai bentuk, salah satunya dengan mengunjungi kuburan tempat sang teladan dikubur. Di sana, orang berdoa dan mendoakannya. Apabila doa mereka dikabulkan oleh Allah, maka tambahan pahala dan kemuliaan dari doa itu akan mengalir kepada yang didoakan, dan menambah pahala dan kemuliaan yang ada padanya yang sesungguhnya sudah penuh karena ketakwaan dirinya. Seakan tidak tertampung, akumulasi kemuliaan itu lalu meluber kepada penziarah yang sekaligus berdoa tadi. *Luberan* kemuliaan itulah yang disebut orang sebagai "barokah". Barakah itu, bagi yang merasakannya, menggejala dalam berbagai bentuk, seperti kemudahan usaha, perolehan keuntungan, terbebas dari derita, sembuh dari penyakit, hilangnya stres, dan ketenangan hidup.

Menurut James J. Spillance (1992), untuk memahami masing-masing fungsi pelaku tradisi ziarah, minimal perlu dilakukan pemetaan fungsional dari tiga pihak, yaitu: peziarah, pemelihara makam (juru kunci), dan perantara atau para pengajur ziarah. Meneliti keberagamaan seorang muslim, seperti tradisi ziarah ke makam Syekh Mutakamin di Pati dengan pendekatan psikologi islami akan lebih mendekati realitas keberagamaan kaum muslimin dibanding dengan paradigma psikologi Barat. Term-term *qalb*, *'aql*, *bashirah* yang ada dalam teks al-Qur'an dan hadis, akan lebih

memudah menangkap realitas makna keberagamaan ziarah ke makam, seperti ziarah ke makam Syekh Mutamakin Kajen.

Kesulitan memahami realitas agama itu dapat diminimalisir dengan memahami ciri khas realitas agama, yaitu: (a) kepercayaan kepada wujud supranatural (Tuhan), (b) pembedaan antara yang sakral dan yang profane, (c) tindakan ritual yang berpusat pada obyek sakral, (d) tuntunan moral yang diyakini ditetapkan oleh Tuhan, (e) perasaan yang khas agama (takjub, misteri, harap, cemas, merasa berdosa, memuja) yang cenderung muncul di tempat dan waktu sakral, (f) sembahyang atau doa dan bentuk-bentuk komunikasi lainnya dengan Tuhan, (g) konsep hidup di dunia dan apa yang harus dilakukan dihubungkan dengan Tuhan, dan (h) kelompok sosial seagama, seiman atau seaspirasi (Sartono Kartodirdjo, 1989: 196).

Urgensi perspektif konseling tasawuf bukan saja karena agama dan keberagamaan itu sangat beragam, bahkan satu agamapun, Islam misalnya, memiliki keragaman keberagamaan yang kompleks. Penelitian ini juga akan mampu menggali makna ziarah di makam mursyid toriqoh Syekh Mutamakin Kajen dalam perspektif konseling tasawuf, sebagai wujud keberagamaan yang kompleks.

Orang beragama ada yang rasional, irasional, fundamentalis, dan liberal (Abudin Nata, 2001: 3-7). Keberagamaan orang beragama juga ada yang konsisten antara keberagamaan individual dengan keberagamaan sosialnya, tetapi ada yang secara individu ia sangat saleh, ahli ibadah, tetapi secara sosial ia tidak saleh (Woodward, 1999: 85). Sebaliknya ada orang yang kebeagamaanya mewujudkan dalam perilaku sosial yang sangat saleh, sementara secara individu ia tidak menjalankan ritual ibadah secara memadai (Achmad Mubarak, 2 Juli 2010).

2. Biografi Syekh Mutamakin Kajen

Syekh Ahmad Mutamakkin atau lebih dikenal Syekh Mutamakin Kajen adalah seorang tokoh lokal yang menjadi cikal bakal dan nenek moyang orang Kajen dan sekitarnya, dalam sistem budaya Jawa disebut *dahnyang* Kajen, yang kelak kemudian hari menjadi motivator dan inspirator berdirinya pondok pesantren yang sekarang menjadi ciri khas desa tersebut. Syekh Mutamakkin bagi masyarakat di Kajen Pati diyakini

sebagai seorang wali Allah yang memiliki kemampuan lebih baik dalam bidang spirituil dan supranatural (*karomah*).

Syekh Mutamakin Kajen dilahirkan di Desa Cebolek, suatu desa yang ada di Kajen Pati, Jawa Tengah, karenanya dia di kenal juga dengan sebutan Mbah Bolek di daerahnya. Panggilan Mbah Bolek kemungkinan kuat dinisbatkan pada tanah kelahirannya Desa Cebolek tersebut. Sedangkan nama *Mutamakin* diduga kuat merupakan nama gelar yang didapatkan sepulang menuntut ilmu di Arab, yang berarti orang yang meneguhkan hati atau diyakini akan kesuciannya (Choiron, 2010).

Bila ditelusuri leluhurnya, orang tua Syekh Mutamakin akan sampai ke Raden Patah (Raja Demak Pertama). Seperti diceritakan bahwa raja Demak ketiga Sultan Trenggono (putra Brawijaya atau Raden Patah, raja Demak pertama) telah mengawinkan salah satu putrinya dengan Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya, dari perkawinan itu lahirlah Pangeran Benowo atau Raden Hadiningrat yang mempunyai putra bernama pangeran Sambo atau Raden Sumohadinegoro yang menurunkan putra, yaitu Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen (Choiron, 2010).

Di desa asalnya itu yang sekarang sudah berganti nama menjadi Desa Winong dapat dijumpai peninggalannya berupa sebuah masjid kuno yang terletak di pinggir sungai. Di dalamnya masih tersimpan kayu berbentuk lonjong agak bulat yang dipergunakan beliau untuk menjemur peci atau *baldu* (masyarakat sekitar menyebutnya *klebut*) dan sebuah batu yang berbentuk asbak. Sementara keris pusaka Syekh Mutamakkin diyakini oleh masyarakat sekitar masih berada di dalam pohon sawo kecil yang berada di depan masjid itu.

Di samping itu, yang juga diyakini sebagai peninggalan Syekh Mutamakin Kajen adalah batu datar besar berwarna hitam, masyarakat setempat menyebutnya *watu ireng*. Konon batu hitam ini tempat pasolatan ketika semadi dan munajat kepada Allah. Namun seperti dituturkan Haji Ridwan (Wawancara, 19 Agustus 2015) sekarang batu hitam tersebut ditutup beton dan dipasang keramik. Hal ini berdasarkan fatwa ulama sepuh di Kajen, mengingat banyak peziarah yang berperilaku lebih dan khawatir masuk pada kemusyrikan.

Seperti dituturkan masyarakat setempat, konon dahulu daerah Kajen termasuk daerah yang tidak aman dan banyak didiami penyamun. Namun berkat perjuangan Syekh Mutamakin, para penyamun bisa disadarkan dan akhirnya memeluk agama Islam. Sampai sekarang, kehidupan masyarakat yang damai dan tentram ini adalah hasil perjuangan beliau dengan menyadarkan para penyamun dan penjahat yang menguasai daerah itu sebelumnya.

Di desa barunya ini Syekh Mutamakin sempat bermukim beberapa saat sampai suatu ketika ada kejadian mistik yang memberikan isyarat kepada beliau untuk menuju ke arah barat, kejadian itu beliau alami setelah menunaikan sholat isya' dengan melihat cahaya yang terang berkilauan di arah barat, bagi Mbah Mutamakin hal ini merupakan isyarat, dan pada esok harinya beliau menghampiri tempat dimana cahaya pada malam hari itu mengarah (Bizawie, 2002: 19). Seperti yang diperkirakan, di sana beliau bertemu dengan seorang laki-laki tua yang dalam cerita lokal diyakini sebagai orang pertama kali membuka tanah perdikan di Kajen yang bernama Mbah Syamsuddin. Dalam pertemuan itu terjadi sebuah dialog dan kesepakatan antara Mbah Syamsuddin dengan Syekh Mutamakin, di antara isi musyawarah dan kesepakatan tersebut adalah ada penyerahan wilayah Kajen dari Mbah Syamsuddin kepada Syekh Mutamakin untuk merawat dan mengelolanya.

Walaupun pengelolaan wilayah Kajen sudah diserahkan kepada Syekh Mutamakin, namun Mbah Syamsuddin tetap tinggal di sana sampai akhir hayatnya. Sekarang makam Mbah Syamsuddin berada disebelah barat makam Syekh Mutamakin tepatnya di sebelah barat arah selatan blumbang, yang sampai sekarang sering digunakan para santri untuk *riyadloh* dan menghafalkan al-Qur'an atau kitab kuning lainnya (Choiron, 2010).

Dalam masa hidupnya Syekh Mutamakin sepenuhnya mengabdikan diri untuk penyebaran agama Islam di daerahnya, beliau pernah belajar di Yaman kepada Syekh Muhammad Zayn al-Yamani yang merupakan seorang tokoh Sufi dalam tarekat Naqsyabandiyah dan berpengaruh di Yaman. Tidak diketahui secara pasti kapan Syekh Mutamakin berguru kepada Syekh Muhammad Zayn al-Yamani. Namun bila ditelisik melalui tahun wafatnya ayah Syekh Zayn al-Yamani, dalam hal ini Syekh Muhammad al-

Baqi, tahun 1663 dan kematian putranya Abdul Khaliq Ibn Zayn tahun 1740, dapat diperkirakan Syekh Zayn al-Yamani hidup antara abad XVI-XVII. Jadi dapat disimpulkan Syekh Mutamakin Kajen berguru pada Syekh Zayn al-Yamani sekitar abad ke-17 M. (Choiron, 2010).

3. Tipologi Paham Keagamaan Syekh Mutamakin Kajen

Dalam menentukan tipologi pemikiran dan paham keagamaan Syekh Mutamakin yang tersurat pada *Serat Cebolek: Kuasa, Agama, Pembebasan*, seperti yang ditulis oleh S. Soebadri (2004: 23-33), akan lebih tepat jika digunakan pola pikir tipologik yang merupakan kelanjutan dari pemikiran kategorik. Pola pikir ini menggunakan beberapa sudut pandang, yang antara lain, yaitu: hubungan ajaran agama dengan ruang dan waktu, hubungan antara norma dan realitas sosial dan paham keagamaan yang merupakan sinkronisasi antara syari'ah, mistisme dan sufisme.

Dilihat dari sudut pandang tersebut, Syekh Mutamakin hadir dalam situasi sebagai berikut: *Pertama*, hadir dalam kegelisahan terhadap perubahan nilai serta kebingungan terhadap munculnya kekuatan penguasa kolonial yang mengakibatkan terjadinya banyak perpecahan di kerajaan-kerajaan Islam. *Kedua*, ia membutuhkan penguatan kekuasaan raja sebagai pemegang kuasa agama, yaitu dengan konsep raja sufi yang diperkenankan untuk menafsirkan agama. *Ketiga*, terjadinya gerakan neo-sufisme di Timur Tengah, sehingga alumni santri Timur Tengah dicurigai telah terkontaminasi dan ajarannya tidak sesuai dengan aliran yang sudah diyakini oleh orang Jawa yang lebih dulu. *Keempat*, problem dialektika berbagai tradisi, yaitu tradisi pra-Islam, tradisi Arab (Islam murni), idiologi Jawa dan neo-sufisme, antara agama dan mitos (Choiron, 2010).

Dalam sudut pandang tersebut, pemikiran dan paham keagamaan Syekh Mutamakin dapat dikategorikan sebagai; Sikap kritis epistemologis, dialektik antara Islam dan kearifan lokal (*local wisdom*). Syekh Mutamakin dalam praktik syari'ahnya sebagaimana tercantum pada karyanya tetap mengikuti paham kebanyakan di Jawa, yaitu Syafi'iyah, sememntara teologinya dalam kerangka Asy'ariyah meski ia memberi penyempurnaan dengan menukil beberapa pendapat ulama salafi yang rasional, seperti Ibnu Arobi, meski tidak seradikal Syeh Siti Jenar yang mengesampingkan aspek

sosial. Sehingga tasawufnya cenderung tasawuf falsafi dan syari'ahnya menerapkan syari'ah amaly (Mahfud, 2010).

Menurut Zainul Milal Bizawi (2002: 21), pemikiran dan paham keagamaan Syekh Mutamakin, rihlah ilmiah atau pengembaraan dalam menuntut ilmu serta jaringan keilmuan Syekh Mutamakin tidak terlalu penting, baginya yang lebih penting adalah tentang signifikansi dan sepak terjang beliau dalam dinamika Islam di Jawa terutama tentang pilihannya dalam memakai Serat Dewaruci sebagai salah satu strategi dan metode dalam menyampaikan berbagai ajarannya.

Dalam Serat Cebolek diceritakan bahwa Syekh Mutamakin merupakan seorang tokoh yang mempunyai pemikiran kontroversial, yang pada saat itu sedang hangatnya pergumulan dalam pemikiran Islam antara Islam eksoteris yang berpegang teguh terhadap syari'at dan Islam esoteris yang mempunyai kecenderungan terhadap nilai-nilai substansial dalam Islam melalui ajaran ke-Sufian dan Tarekat. Syekh Mutamakin mewakili kelompok kedua dalam pergulatan tersebut, dengan berbagai ajarannya tentang ilmu hakekat yang dalam tasauf mengandaikan bersatunya antara kawula dan Gusti. Ajaran ini mendapatkan tempat di sebagian besar hati masyarakat saat itu karena memang mereka masih terbawa oleh budaya dan ajaran lama (Hindu-Buddha) yang dalam ajarannya identik dengan penerimaan terhadap hal-hal yang berbau mistik (Soebadri, 2002: 37).

Sebagai seorang ulama, diceritakan Syekh Mutamakin sangat teguh dalam memegang prinsip dan pendiriannya tentang aqidah yang diajarkan dalam Islam, meskipun demikian ia juga senang mengikuti dan mencermati cerita dalam pewayangan, terutama cerita yang menyangkut lakon Bima Suci atau Dewa Ruci, yang berisi ajaran tentang perjalanan olah batin orang Jawa. Saking senangnya ia termasuk orang yang fasih dan faham alur cerita dan penafsiran dalam cerita tersebut, karena menurutnya cerita Bima Suci atau Dewa Ruci itu mengandung unsur kesamaan dengan ajaran tasawuf dari Syekh Zain al-Yamani, yakni pelajaran perjalanan olah batin (Rahmad dan Tajudin, 2014: 163).

Sebagai seorang sufi, Syekh Mutamakin Kajen gemar melakukan ritual-ritual yang berhubungan dengan peningkatan dalam batin untuk meningkatkan kedekatan dan ketaqwaan kepada sang Khaliq. Ritual ini biasanya ia lakukan dengan melatih, menahan dan mengurangi kegiatan

makan, minum dan tidur, dalam rangka pengekangan hawa nafsu. Konon tempat *riyadhoh* Syekh Mutamakin berupa batu besar berwarna hitam yang ada di sekitar kompleks makamnya sekarang.

Menurut Haji Ridwan (Wawancara, 19 Agustus 2015), suatu ketika Syekh Mutamakin melakukan riyadloh dengan puasa selama 40 hari. Pada hari terakhir riyadloh, sang istri diminta untuk memasak yang enak dan lezat setelah itu disuruh untuk mengikat beliau di tiang rumahnya, agar dapat mengalahkan hawa nafsunya. Namun sebagian versi lain mengatakan bahwa kejadian ini (pengikatan) hanya sebagai simbol pertarungan beliau dengan hawa nafsunya, yang akhirnya keluar dari dalam dirinya dua ekor anjing yang dengan lahapnya langsung menghabiskan hidangan yang telah disajikan oleh istrinya.

Dua anjing tersebut lalu diberi nama oleh beliau Abdul Qohar dan Qomaruddin yang kebetulan menyamai nama penghulu dan khotib Kudus, pemberian nama ini bagi sebagian masyarakat yang anti terhadap beliau dianggap sebagai penghinaan atau bahkan sebagai sebuah kritik terhadap para penguasa saat itu. Namun menurut Haji Ridwan pemberian nama itu mengandung arti dan perlambang bagi Syekh Mutamakin sendiri, yaitu sebagai hamba Allah yang mampu memerangi hawa nafsunya (Choiron, 2010).

Syekh Mutamakin adalah sosok seorang 'alim yang terbuka, berani, apa adanya dan suka bercanda dan menguji seseorang, sikap dan sifat tersebut pernah membuat seorang musafir merasa terhina karena ketika bertamu di rumah beliau tersinggung oleh perkataan yang dilontarkan Syekh Mutamakin pada saat menjamu makan nasi berkat yang dihabiskan. Dia katakana, anjingnya saja tidak suka makan ikan kering, apalagi sampai habis seperti itu. Karena tamu tersebut tidak terima dengan perkataannya yang dianggapnya sebagai sebuah penghinaan, akhirnya tamu itu membuat selebaran dan diedarkan kepada para ulama yang berisi tentang kehidupan Syekh Mutamakin yang memelihara anjing dan suka melihat dan mendengarkan wayang. Padahal bagi masyarakat Islam hal itu dianggap melanggar peraturan hukum Islam. Karena kejadian itu akhirnya Syekh Mutamakin sempat disidangkan di Keraton Surakarta dengan penuntut seorang 'alim dari Kudus yang bernama Katib Anom untuk dihukum mati dengan dibakar. Namun yang terjadi bukan hukuman malah sebaliknya

beliau dibebaskan tanpa syarat dan berhasil kembali ke Kajen untuk meneruskan perjuangan atas apa yang menjadi keyakinannya. Sebagai imbalan atas keteguhannya, ia dihadiahi seorang perempuan untuk diperistri dan tanah perdikan Kajen yang bebas dari pajak.

Terlepas dari adanya perdebatan tersebut, namun satu yang pasti dan dapat dibuktikan bahwa Syekh Mutamakin berhasil lolos dari tuntutan kematian dan masyarakat sampai sekarang tetap diyakini sebagai seorang wali yang memiliki berbagai kemampuan dan karomah. Bahkan kehadirannya di Kajen telah menjadi pioner dan perintis dari berdirinya pesantren dan penyebaran agama Islam di Kajen. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa beliau diterima dan dipercaya oleh masyarakat sekitar Kajen.

Perjuangan dan ajaran beliau sampai sekarang masih diyakini dan dipegang teguh oleh keturunan dan para pengikutnya, pengaruh beliau masih dapat dirasakan sampai sekarang, layaknya sebagai tanah perdikan pada zaman itu yang dibebaskan dari pembayaran pajak, Kajen sekarang adalah tanah pendidikan yang menjadi alternatif dari bentuk pendidikan nasional yang ada. Kajen dengan daya tarik dan berbagai kelebihanannya ingin menyampaikan bahwa sejarah independensinya sebagai tanah perdikan tidak sekedar mandiri dalam arti sempit yang mengelola kehidupannya sendiri namun lebih dari itu. Kajen adalah sebuah desa yang senantiasa mengikuti perkembangan yang terjadi tanpa menghilangkan nilai lokalitas yang dimilikinya, pembangunan bukan berarti merubah segala sesuatu dengan menghancurkan yang lama, tapi pembangunan adalah suatu usaha untuk memahami jati diri dan potensinya yang disesuaikan dengan kebutuhan demi kemaslahatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan pesantren di Kajen yang mencapai 26 buah dan sekitar 5 madrasah yang semuanya dikelola dan dikembangkan oleh keturunan Syekh Mutamakin (Choiron, 2010).

4. Makna Konseling Tasawuf Ziarah ke Makam Syekh Mutamakin Kajen

a. Makna ziarah kubur

Ziarah kubur adalah mendatangi kuburan dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur dan sebagai pelajaran bagi peziarah bahwa tidak lama lagi juga akan menyusul menghuni kuburan sehingga dapat lebih

mendekatkan diri kepada Allah swt. Dari pengertian dan definisinya ziarah kubur adalah suatu kegiatan atau aktivitas mengunjungi makam dari orang yang telah meninggal dunia baik yang dulu semasa hidupnya kita kenal maupun yang tidak kenal. Pada saat berziarah ke kuburan sebaiknya anda mengikuti tata cara yang baik agar mendatangkan hikmah bagi yang berziarah maupun yang diziarahi.

Ketahuilah berdoa di kuburan pun adalah sunnah Rasulullah Saw, Nabi Saw bersalam dan berdoa di Pekuburan Baqi', dan berkali kali Nabi Muhammad Saw melakukannya. Diriwayatkan dalam shahihain Bukhari dan Muslim, dan Nabi Muhammad Saw bersabda: "Dulu aku pernah melarang kalian menziarahi kuburan, maka sekarang ziarahlah". (Shahih Muslim, Hadits No. 977 dan 1977).

Dalam tradisi Islam, ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan. Seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia telah melakukannya. Pada zaman permulaan Islam berkembang Nabi Muhammad Saw melarang kaum muslimin menziarahi kuburan. Larangan ini lantaran ada kekhawatiran akan terjadi kesyirikan dan pemujaan terhadap kuburan tersebut, apalagi yang mati itu termasuk orang-orang yang saleh. Di samping itu keimanan para sahabat waktu itu masih lemah dan masih membutuhkan pembinaan dari Nabi Muhammad Saw.

Peringatan tersebut tidak hanya ditujukan kepada para sahabat saat itu, tetapi juga kepada umat Islam sekarang sebagai generasi berikutnya. Ternyata kalau kita perhatikan apa yang dikhawatirkan Rasulullah Saw memang banyak terjadi saat ini. Di zaman ini banyak kaum muslimin yang salah dalam menerapkan ziarah kubur. Mereka melakukan ziarah kubur hanya sekedar mengikuti adat dan tradisi daerah, sehingga syariat Islam sering bercampur dengan tradisi yang tidak islami.

Adab dalam berziarah ke kuburan adalah: (a) berperilaku sopan dan ramah ketika mendatangi areal pemakaman, (b) niat dengan tulus dan ikhlas karena ingin mendapatkan ridho Allah, (c) tidak meminta sesuatu pada orang yang sudah meninggal atau seperti ingin ke tempat rekreasi atau rekreasi keluarga, (d) tidak duduk, menginjak-injak, tidur-tiduran, dan lain-lain di atas makam orang mati, (e) tidak melakukan tindakan tidak senonoh, (f) mengucapkan salam kepada penghuni kubur, dan (g) mendoakan arwah orang yang telah meninggal.

Secara garis besar ziarah kubur dapat dibagi dua, yaitu ziarah kubur yang syar'iyah dan ziarah kubur syirkiyah. *Pertama*, ziarah kubur yang disyar'atkan dalam Islam adalah berziarah ke kubur Muslimin, dan mengucapkan salam atas mereka, mendo'akan untuk mereka agar diberi ampunan dan maghfirah, sebagaimana terdapat dalam hadits-hadits. Hendaklah kamu mengambil pelajaran dengan keadaan mereka dahulunya bahwa mereka dulu begini dan begitu, mereka adalah para nabi, wali, shalihin, dan para raja. Mereka telah mati, telah dipendam, telah menjadi tanah, dan mereka telah menjumpai apa yang telah mereka perbuat baik berupa kebaikan atau keburukan.

Kedua, ziarah kubur yang syirkiyah atau menyekutukan Allah dan sangat dilarang dalam Islam adalah apabila peziarah menciumi kuburan, atau sujud di atasnya, atau mengusap-usapnya, atau memanggil -manggil penghuninya, atau minta pertolongan padanya (istighatsah dengan kubur), atau minta keselamatan (istinjad) padanya, atau bernadzar (misalnya kalau sukses usahanya maka akan mengadakan penyembelihan) untuk kubur, atau menyangka atau meyakini bahwa (mayit) yang dikubur itu bisa memberi manfaat atau madharat padanya. Ziarah kubur model ini bertentangan dengan ajaran Islam dan banyak diperbuat oleh orang jahiliyah. Oleh karena itu dulu Nabi Muhammad Saw melarang ziarah kubur.

Ziarah kubur banyak memiliki hikmah, yaitu: (a) mengingatkan akhirat dan kematian sehingga dapat memberikan pelajaran dan ibrah bagi orang yang berziarah, (b) mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang telah meninggal dunia dan memohonkan ampuna untuk mereka atas segala amalan di dunia, (c) menghidupkan sunnah yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw, dan (d) mendapatkan pahala kebaikan dari Allah dengan ziarah kubur yang dilakukannya.

Melihat kuburan yang sunyi, gelap timbunan tanah di atasnya akan menggerakkan hati dan jiwa manusia untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian. Bila seseorang melihatnya lebih dalam lagi maka akan berkata pada dirinya sendiri. Kehidupan dunia adalah sementara karenanya beberapa saat lagi akan berakhir dengan kemusnahan seluruh kebutuhan materi yang selama ini dicari dengan berbagai cara, adakah bekal ruhani yang telah dipersiapkan untuk kehidupan di alam akhirat.

Menyaksikan nisan-nisan dapat melembutkan hati yang paling keras sekalipun, membuat pendengaran yang paling tuli dan memberikan cahaya kepada penglihatan yang paling samar. Menyebabkan orang melihat kembali cara hidupnya, mengevaluasinya, berpikir mengenai pertanggung jawabannya yang berat dihadapan Allah dan manusia serta terhadap kurangnya amal kebajikan yang telah dibuat.

Di samping itu, ziarah kubur, terutama kepada para Nabi dan orang-orang saleh, dapat memberikan berkah dan tempat untuk mendapatkan wasilah serta syafaat dalam perjalanan ruhani menuju Allah SWT. Kelak, kata Rasulullah, dalam hadisnya: "Di akhirat ketika tidak ada lagi pembela di hadapan Allah Ta'ala, kalian akan mendapatkan syafaat dariku, ahlu baitku, para syuhada dan orang-orang saleh di antara kalian" (Choiron, 2010). Dalam al-Quran disebutkan antara lain tugas Rasulullah Saw dan para ulama dalam membimbing umat manusia adalah mensucikan hati. Allah berfirman: "Dialah yang mengutus kepada kaum yang ummi seorang Rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayat Allah, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Sungguh mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."(Q.S. Al-Jumu'ah: 2).

b. Nuansa sufistik ziarah di makam Syekh Mutamakin

Seperti dituturkan Haji Ridwan (Wawancara, 22 Mei 2015), dulu ketika ia masih kecil, makam itu tidak ada kuncennya. Bahkan katanya, tiap waktu ia bisa masuk ke dalam area makam. Alumnus Madrasah Mathali'ul Falah ini mengenangkan bahwa ketika kecil ia memang hampir tiap hari ngaji dan ziarah ke pesarean Syekh Mutamakkin. Ia pun ingat bagaimana tempat pesarean itu tidak eksklusif seperti sekarang yang hanya bisa dibuka untuk umum setiap hari Jumat.

Seperti layaknya kuncen di tempat-tempat lain, juru kunci pesarean Syekh Mutamakkin pun memiliki otoritas tersendiri ketika dihadapkan pada kenyataan tertentu. Ia dianggap sebagai sosok yang bukan hanya mampu menjembatani "pertemuan" peziarah dengan Syekh Mutamakkin, tetapi juga menjadi tokoh spiritual yang dianggap memiliki dan memberi barokah khusus. Menurut Haji Ridwan, tidak sedikit orang yang datang berkunjung ke pesarean Syekh Mutamakkin juga sekedar bertemu dengan juru kunci

untuk meminta obat bagi penyakit tertentu dengan menggunakan air yang terdapat di dalam kamar juru kunci (Choiron, 2010).

Menurut penduduk setempat, seperti Sholeh dan Latief yakin bahwa pada saat-saat tertentu, khususnya ketika Kajen akan mengalami peristiwa besar, maka anjing Syekh Mutamakin akan menyalak dengan kencang di malam hari suaranya bisa didengar oleh kebanyakan penduduk. Di samping itu, piring tempat makan Syekh Mutamakin pun masih disimpan sampai sekarang dan hanya akan diperlihatkan pada saat peringatan haul Syekh Mutamakin. Piring itu sempat gompal sedikit karena diperebutkan banyak orang untuk sekedar menciumnya. Untuk itu, sekarang piring itu hanya bisa dikeluarkan satu tahun sekali. Kuncen, air suci, jualan klambu, haul, atau ritual yang lain tentu merupakan bagian dari minat untuk menghadirkan pesona Syekh Mutamakin agar terasa dekat dan bisa dirasakan oleh para generasi sekarang (Choiron, 2010).

Mungkin juga sulit untuk memberi penjelasan secara eksplisit tentang siapa yang memenuhi otoritas untuk melestarikan pesona mistis yang dibangun terus-menerus itu, karena di Kajen sendiri terdapat perdebatan tentang boleh-tidaknya sarana-sarana mitis seperti itu dibakukan. Sesepuh Kajen, Kyai Haji Abdullah Salam, sebagai salah satu keturunan Syekh Mutamakin yang cukup populer di kalangan warga Nahdlatul Ulama (NU) juga dikabarkan tidak sependapat dengan berbagai ritus mitis yang dilakukan hanya untuk sekedar melestarikan arwah Syekh Mutamakin, sebab khawatir terjerumus pada kemusyrikan.

Menurut Haji Ridwan, juru kunci makam Syekh Mutamakin, ketidaksepakatan Kyai Haji Abdullah Salam terhadap haul lebih disebabkan karena adanya perubahan haluan pemaknaan terhadap haul itu sendiri. Dulu haul itu dilestarikan oleh murid-muridnya, karena sebagai medium memanggungkan cerita Dewa Ruci. Jadi haul sebagai media dakwah. Sedangkan saat ini, haul lebih memunculkan nuansa mitis dibanding dengan pemunculan ide-ide dan kreatifitas pemikiran Syekh Mutamakin.

Dengan sebab inipula kemudian Kyai Haji Abdullah Salam memerintahkan kepada juru kunci makam Syekh Mutamakin untuk menutup salah satu situs peninggalan Syekh Mutamakin berupa batu datar besar berwarna hitam. Konon batu itu adalah tempat Syekh Mutamakin bersemadi munajat kepada Allah. Belakangan batu itu banyak dikunjungi

dan tidak sedikit yang menciumi batu hitam tersebut. Supaya tidak terjerumus pada kemusyrikan, maka batu itu dikubur dan ditutup beton dan keramik hitam.

Meskipun demikian, keturunan Syekh Mutamakin yang lain tetap bersikukuh pada pendirian untuk melakukan hal yang sebaliknya. Terlepas dari perdebatan para ahlul bait, yang jelas pesarean Syekh Mutamakin telah menjadi legenda yang lestari. Dari kenyataan seperti ini semakin jelas pula bahwa kehadiran pesona Syekh Mutamakin seolah-olah bukan hanya ingin dijadikan sebagai sebuah cerita yang hinggap di benak kepala-kepala individu, melainkan juga memiliki orientasi rekayasa sejarah di dalam dirinya.

Sejarah bukan hanya cerita, ia hampir pasti memerlukan dukungan berupa partisipasi aktif, pengetahuan, dan penyebaran nilai-nilai luhur yang turut memunculkan kebanggaan sekaligus kegemingan bahwa kisah tentang Syekh Mutamakin lalu menjadi penting untuk dilanjutkan (ditradisikan) secara terus-menerus. Seiring dengan itu, lambat laun masyarakat semakin ketat dalam memperlakukan Syekh Mutamakin. Sosok panutan itu disegel melalui ritual dan semakin beku dalam pola-pola penghormatan yang bukan hanya mitis, tetapi juga sakral. Anjuran berwudlu sebelum memasuki area pesarean hanyalah salah satu bagian dari gema wajib yang harus dilakukan. Asumsi suci menjadi landasan utama bahwa bertemu dengan Mutamakkin haruslah bersih lahir-batin. Akhirnya, wudlu pun menjadi ritus yang kental dengan pendisiplinan jiwa dan juga ancaman batin bahwa bagi siapa pun yang tidak berperilaku sopan dan merendahkan diri, maka Tuhan atau mungkin juga (roh) Syekh Mutamakin akan murka. Sementara di sisi lain, juga pada saat bersamaan, para pedagang semakin berjejal di sekitar pesarean, tidak hanya sekedar meraup untung tetapi juga menyebarkan pengetahuan tentang pentingnya ulama kharismatik asal Cebolek itu untuk didatangi.

Bagi para pelakunya, ziarah mengandung makna yang sangat dalam, baik secara lahir maupun batin. Demikian juga fenomena ziarah di makam Syekh Mutamakin, kembali sesak dengan jubelan manusia. Satu persatu mulai memasuki pekarangan berukuran yang lebih tampak seperti bangunan masjid itu. Setelah sebelumnya mengambil air wudlu di tempat yang tersedia, pengunjung segera mengambil kitab al-Qur'an, duduk

hikmad, lalu membaca al-Qur'an sampai rampung. Tapi, tidak sedikit pula yang benar-benar menghabiskan satu hari satu malam tafakkur, ngaji, dan bertawassul di tempat itu. Pemandangan seperti ini memang biasa disaksikan di pesarean Syekh Mutamakin atau mungkin juga di tempat-tempat lain yang dianggap memiliki sejarah dan nilai karomah tertentu. Datang silih berganti, laki-laki dan perempuan yang mengaku dari berbagai pelosok Pati dan sekitarnya itu memang sengaja menyempatkan diri sowan, ziarah, kirim doa, atau bermunajat di hadapan makam sang syekh. Biasanya, para peziarah mulai berdatangan pada Kamis siang dan berakhir pada Jum'at sore. Meskipun makam tersebut disinyalir sudah berumur lebih 200 tahun, tetapi sawaban, keramat, dan pesona kesucian yang terpancar dari sosok Ahmad Mutamakkin masih dirasakan sampai sekarang. Bahkan makam yang berdekatan dengan Madrasah Mathali'ul Falah pimpinan KH Sahal Mahfudz itu pun dijadikan oleh para santri (laki-laki) sebagai tempat untuk berkhalwat, nyepi dan menghafal al-Qur'an (Choiron, 2010).

Tampaknya, fenomena makam ulama asal Cebolek tersebut semakin jelas memangkirkan asumsi dan bayangan tentang pada umumnya makam yang identik dengan nuansa seram, angker, dan menakutkan. Santri, masyarakat sekitar, dan tamu peziarah justru menjadikannya sebagai ajang untuk memohon sesuatu kepada Allah justru melalui perantaraan arwah Syekh Mutamakkin. "Ya, seminggu sekali, khususnya malam Jum'at saya hampir pasti ke sini. Kadang-kadang sendiri, tapi sering juga dengan teman-teman yang lain. Saya ngaji beberapa ayat, setelah itu berdoa. Mbah Mad itu kan waliyullah, punya karomah. Jadi melalui doa itu mudah-mudahan kita juga mendapat berkah," seperti dituturkan Haji Ridwan, juru kunci makam Syekh Mutamakin.

Selain makam, tempat lain yang juga dijadikan tempat perenungan dan berkhalwat adalah Masjid Ahmad Mutamakin, 100 m ke arah timur dari makam beliau. Masjid kuno konon usianya lebih 250 tahun yang saat ini lebih populer disebut dengan masjid jami' Kajen ini juga menjadi tempat bertujunya para peziarah dari berbagai tempat. Di dalam masjid terdapat beberapa bagian bangunan seperti mimbar, dairoh (langit-langit dalam masjid), papan bersurat di samping tempat pengimaman shalat, dan palang pintu masjid yang diyakini hasil kreasi Syekh Mutamakin. Beberapa kreasi Syekh Mutamakin itu banyak dimaknai orang sebagai karya yang

memiliki nilai filosofis yang tinggi, misalnya, di mimbar terdapat ornamen, ukir-ukiran dengan salah satunya bentuknya adalah bulan sabit yang dipatok burung bangau. Motif ini dimaknai sebagai semangat dan doa Syekh Mutamakin terhadap keturunannya (termasuk keturunan simbolis atau penerus perjuangannya) akan bisa mencapai cita-cita mulia. Lalu terdapat ukiran bunga yang tumbuh dari tunas sampai mekar yang juga diyakini masyarakat sekitar sebagai doa pencapaian khusnul khatimah bagi keturunannya, sebagaimana terdapat dalam papan bersurat “sing penditku ngusap jidatku”, yang termasuk keturunanku, mengusap jidatku (Bizawie, 2002: 107).

Di samping itu, masih terdapat sumur yang juga diyakini sebagai sumurnya Syekh Mutamakin. Sumur ini terletak sekitar 2 km sebelah timur dari Kajen, tepatnya masuk ke dalam Desa Bulumanis. Sumur ini tidak pernah kering dan masyarakat sekitar sangat yakin bahwa air sumur tersebut bisa mengobati beberapa penyakit. Tentu, selain adanya pondok-pondok pesantren dan madrasah di Kajen inilah yang telah membuat ratusan bahkan ribuan orang datang ke Kajen. Apalagi setiap tahun pada tanggal 10 Muharram makam Syekh Mutamakin bisa dipastikan penuh dengan ribuan peziarah karena tanggal ini telah ditetapkan sebagai haul Syekh Mutamakin.

Memang satu hal yang bisa dibaca dari efek haul seperti itu adalah penciptaan kontinuitas pesona mitis yang diharapkan akan selalu diingat oleh siapa pun yang datang ke pesarean Syekh Mutamakin. Haul dikonstruksi sedemikain rupa bertujuan untuk menghadirkan daya linuwih yang dimiliki oleh tokoh yang sudah meninggal sekaligus untuk melegitimasi kekuasaan para keturunannya. Dalam konteks ini, fenomena jubelan ratusan bahkan ribuan orang itu mungkin dan hanya mungkin terjadi karena masyarakat melihat adanya sesuatu yang masih patut dipuja sebagai panutan yang memiliki kelebihan, karomah, dan berkah. Persoalan bahwa apakah kirim doa itu mengharuskan para peziarah untuk menengok terlebih dahulu ke belakang, ke sebuah masa dimana Syekh Mutamakin melakukan gerakan kultural keagamaan di Kajen bukanlah hal utama. Peziarah juga tidak terlalu penting untuk melihat bahwa Syekh Mutamakin Kajen pernah diceritakan oleh Raden Ngabehi Yasadipura I sebagai sosok yang menyebarkan ajaran sesat, menggaungkan konsep

manunggaling kawula lan gusti ala Siti Jenar atau seperti hulul ala al-Hallaj, yang dalam perspektif Ketib Anom dari Kudus sebagai pembelokan syariat yang membahayakan masyarakat Islam (Ubaidillah Rahmad dan Yuliatun Tajudin, 2004: 59). Bagi peziarah, terdapat hal lain yang lebih penting dari persinggahan di depan makam adalah bagaimana bisa merasakan kehadiran Syekh Mutamakin dalam kehidupan sehari-hari, dalam perspektif Bizawie (2002: 77) bukan hanya sebagai sosok tetapi juga sebagai tokoh penyebar Islam pertama di Kajen dan penghubung antara keinginan masyarakat dengan Tuhan.

C. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwas ziarah kubur dalam perspektif konseling tasawuf ada dua macam, yaitu: (a) ziarah syar'iyah yang diizinkan Nabi Muhammad Saw dan dalam ziarah ini ada dua tujuan, yaitu pertama bagi yang melakukan ziarah akan dapat mengambil pelajaran dan peringatan, yang kedua bagi mayit ia akan mendapatkan ucapan salam dan doa dari orang yang berziarah. (b) ziarah bid'iyah, yaitu ziarah kubur untuk tujuan-tujuan tertentu bukan sebagaimana yang tersebut di atas dan dilarang oleh Nabi Muhammad Saw, di antaranya untuk shalat di atas kuburan, mencium makam dan mengusap-usapnya, mengambil sebagian dari tanah atau batunya untuk tabarak, dan memohon kepada penghuni kubur agar dapat memberi pertolongan, kelancaran rizki, kesehatan, keturunan atau agar dapat melunasi hutang dan terbebas dari segala petaka dan marabahaya dan permintaan-permintaan lain yang hanya biasa dilakukan oleh para penyembah berhala dan patung saja.

Maka selayaknya setiap muslim berpegang dengan ajaran agamanya, dengan kitabullah dan sunnah nabinya serta menjauhi segala bentuk bid'ah dan khurafat yang tidak pernah diajarkan dalam Islam. Dengan itu maka akan diperoleh kebahagiaan di dunia maupun diakherat kelak, karena seluruh kebaikan itu ada dalam ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya sedang keburukan selalu ada dalam kemaksiatan dan ketidaktaatan. Ziarah kubur akan bermakna positif apabila dilakukan dengan baik dan benar. Inilah fungsi ziarah kubur dalam perspektif konseling tasawuf.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 1999, *Renaissans Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- , 2000, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung, Mizan.
- Anwar, Chaerul, 2007, *Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Betawi Pada Makam Muallim K.H. M. Syafi'i Hazami Kampung Dukuh Jakarta Selatan*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bizawie, Zainul Milal, 2002, *Syekh Mutamakin : Perlawanan Kultural Agama Rakyat*. Tangerang, Pustaka Kompas.
- Choiron, AH., 2010, *Makna Ziarah Ke Makam Syekh Mutamakin Kajen Pati*, Kudus, P3M STAIN Kudus.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Daniel, L. Pals, 1996, *Seven Theories of Religion*, New York, Oxford University Press.
- Daradjat, Zakiah, dkk., 1996, *Perbandingan Agama*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1982, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES. Cet. 6.
- Jalaluddin, Rakhmat, 1996, *Psikologi Agama*, cet. ke-6, Jakarta, Rajawali Pers.
- Kartodirdjo, Sartono, A. Sudewo dan Suhardjo Hatmosuprobo, 1993, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, Cet.2.
- Muslim, Imam, 2015, *Shahih Muslim*, Jakarta, Penerbit Al-Mahira.
- Nata, Abuddin, 2001, *Peta Keberagaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Peursen, C.A. van, 1988, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius.

- Rakhmat, Jalaluddin, 1996, *Psikologi Agama*, Cet. 6, Jakarta, Rajawali Perss.
- Rahmad, Ubaidilah dan Yuliatun Tajudin, 2004, *Suluk Kiai Cebolek: Dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal*, Jakarta, Prenada Media.
- Sztompka, Piotr, 2007, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta, Prenada Media Group.
- Simuh, 1988, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsito*, Jakarta, Universitas Indonesia Press.
- Suyono, Capt. R.P., 2007, *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*, Yogyakarta, LKiS, Cet. 1.
- Sujarwa, 2005, *Manusia dan Fenomena Budaya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. 3.
- Supriatno, 2007, *Ziarah Makam Sunan Gunung Jati di Mata Orang Kristen*, Cirebon, Fahmina Institute.
- Soebardi, S., 2004, *Serat Cebolek: Kuasa, Agama, Pembebasan*, Bandung, Penerbit Nuansa.
- Woodward, Mark R., 1999, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta. LKiS. Cet. 1.

